

Pesan Postfeminisme Dalam Video Klip & Lirik Lagu Aespa – Savage (Analisis Semiotika John Fiske)

Dio Prasetyo¹, Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si², Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si³

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, ²Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, ³Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: dioprasetyo809@gmail.com

Abstract

K-pop music has a very influential role in the world of entertainment where the kpop genre penetrates the international market, the Korean music industry or what is commonly called an agency where each agency has its own standards in determining trainees who pass auditions. The trainees who pass the audition will undergo training in vocal, dance, acting skills, and learn several foreign languages. Not a few South Korean idols do plastic surgery to make them look more beautiful and have visual standards that are in demand by the general public. This study aims to determine the message of post-feminism in the lyrics and scenes in the video clip of aespa – savage, by using qualitative methods and John Fiske's semiotic analysis approach and using the theory of television codes (The Codes of Television), namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of this research analysis show that there is a post-feminism message in the lyrics and scenes in the aespa – savage video clip. This can be seen in how women get a freedom of expression which can be interpreted that women have the life choices they want and not to be regulated.

Keywords: *Semiotics, Feminism, Postfeminism, Video Clips*

Abstrak

Musik k-pop mempunyai peranan yang sangat berpengaruh dalam dunia hiburan yang dimana genre kpop menembus hingga pasar internasional, industri musik korea atau biasa disebut dengan agensi yang mana setiap agensi memiliki standar masing-masing dalam menentukan para *trainee* yang lolos dalam audisi. Para *trainee* yang lolos audisi akan menjalani pelatihan dalam *skill vocal, dance*, akting, serta mempelajari beberapa bahasa asing, tidak sedikit *idol* Korea Selatan melakukan operasi plastik agar terlihat semakin cantik dan memiliki standar *visual* yang diminati oleh khalayak umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan postfeminisme pada lirik maupun *scene* dalam video klip aespa – savage, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika John Fiske serta menggunakan teori kode-kode televisi (*The Codes of Television*) yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan adanya pesan postfeminisme dalam lirik maupun *scene* dalam video klip aespa – savage. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana perempuan mendapatkan sebuah kebebasan berekspresi yang mana hal ini dapat diartikan bahwa perempuan mempunyai pilihan hidup yang mereka inginkan dan tidak untuk diatur.

Kata kunci: Semiotika, Feminisme, Postfeminisme, Video Klip

Pendahuluan

Manajemen industri musik k-pop memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam dunia hiburan korea selatan, di mana genre k-pop berhasil menembus pasar internasional, dengan menggunakan berbagai konsep yang unik dan dapat ditampilkan sehingga masyarakat tertarik untuk mendengarkan genre musik k-pop maupun drama. Tidak dapat dipungkiri musik k-pop berkembang dan menyebar disebabkan oleh artis atau aktor itu sendiri, artis maupun aktor korea dengan berhasil memasuki industri musik internasional dan dapat menarik perhatian masyarakat global, mereka dapat dengan mudah untuk mempromosikan budaya korea, seperti

mempromosikan bahasa korea di salah satu lagu mereka, ketika berhasil mempromosikan budaya atau musik kpop dan banyak masyarakat global yang tertarik dengan bahasa korea maka pemerintah korea akan memiliki citra yang positif (Alam Syafril, 2017).

Permasalahan kaum perempuan di ruang lingkup post-feminisme cenderung tidak disetarakan dan tidak untuk dibeda-bedakan, pembahasan tentang post-feminisme untuk kaum perempuan tidak ada habisnya untuk dibahas. Dari penelitian inilah peneliti tertarik untuk dibahas, karena dalam lirik lagu dan video klip ada beberapa yang membahas tentang post-feminisme yang membuat pesan post-feminisme dalam video klip dan lirik lagu Aespa – Savage layak untuk diteliti karena terkait dengan peranan perempuan di masa depan yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti pesan-pesan post-feminisme yang terkandung dalam video klip dan lirik lagu Aespa - Savage karena dalam video klip maupun lirik lagu seringkali digunakan menjadi tema bagi penyanyi atau realitas untuk mencurahkan apa yang ada dipikirkannya dimasukkan ke dalam lirik lagu dan dikemas menjadi sebuah *visual* yang berperan sebagai tempat untuk menyampaikan ke khalayak atau masyarakat hal ini sangat efektif. Peneliti juga menggunakan teori semiotika John Fiske, penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil potongan-potongan gambar yang diambil dari video klip Aespa - Savage untuk mengetahui pesan post-feminisme yang terkandung dalam video klip tersebut. (Utomo et al., 2018). Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk memilih penelitian ini karena jarang atau tidak banyak orang meneliti tentang Aespa, keunikan lain dari aespa memiliki delapan member yang terdiri dari empat avatar yang terbuat dari CGI animasi dan empat member manusia.

Tinjauan Pustaka

Feminisme

Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja dan di masyarakat sekitar, dan baik laki-laki maupun perempuan secara sadar berusaha mengubah keadaan secara verbal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki. Definisi feminisme sendiri dapat berubah berdasarkan tingkat pengetahuan pemahaman atau pandangan feminis, persepsi dan perilaku berdasarkan realitas sejarah dan budaya. Bahkan di antara perempuan yang hampir sederajat, ada perbedaan pendapat dan perdebatan tentang pemikiran feminis, sebagian karena alasan patriarki dan dominasi laki-laki, dan hingga perjuangan perempuan tentang lingkungan, asal usul, eksploitasi kebebasan kelas diselesaikan untuk selamanya, jenis kelamin dan ras. (Alivatu, 2018).

Post-feminisme

Postfeminisme merupakan suatu istilah ini adalah reaksi media arus utama terhadap feminisme. Selama ini kehidupan masyarakat masih bersifat tradisional patriarkis, dan meminggirkan peranan perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan mulai melakukan pergerakan maju dan mereka memberikan kesan bahwa perempuan itu lemah dan hanya bisa “menurut” pada keputusan laki-laki. Postfeminisme hanya berfungsi sebagai pendorong untuk mengubah pola pikiran perempuan, hal ini bukan berarti anti-feminis, tetapi itu hanya menunjukkan bahwa ada perlawanan dari perempuan atau feminis di semua bidang, yang sebelumnya dianggap hanya dikuasai oleh laki-laki (Muis, 2018). Postfeminisme juga merupakan reaksi atas kegagalan proses emansipatoris yang diharapkan oleh kaum feminis. Beragam gerakan feminis pada periode postmodern ini telah melewati berbagai perdebatan yang berkembang dalam ingatan masyarakat. Postfeminisme sebuah gerakan pembebasan feminis yang bertentangan dengan ideologi feminisme gelombang pertama dan kedua mencoba, untuk berusaha memperjuangkan kesetaraan gender (Kuncoro, 2013).

Semiotika

Semiotika merupakan teori yang mempelajari suatu tanda-tanda, dengan demikian proses model tidak fokus pada teks, proses komunikasi mempunyai makna dalam menyampaikan pesan-baik dari pengirim maupun penerima, makna sendiri merupakan hasil melalui interaksi dinamis antara tanda, *interpretant*, dan obyek. (Fiske, 1990). Tanda dan simbol adalah alat dan bahan yang digunakan untuk interaksi, komunikasi, dan proses transaksional yang di mana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*) (Vina, 2019).

Konsep Semiotika John Fiske

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam semiotika (ilmu tentang tanda) dalam teori ini memiliki dua perhatian utama yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, serta juga bagaimana sebuah tanda itu digabungkan menjadi sebuah kode. Teori Semiotika menurut John Fiske (Dalam Utomo et al., 2018) menjelaskan tentang kode – kode televisi atau biasa disebut *The Codes of Television* yang terdiri atas tiga level yaitu : (1) Level Realitas, (2) Level Representasi, (3) Level Ideologi. Menurut teori ini realitas tidak hanya diciptakan oleh kode-kode yang dihasilkan, tetapi juga diproses oleh penemuan-penemuan sesuai referensi yang sudah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda juga. John Fiske tidak hanya dikembangkan untuk analisis televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis konten teks media lainnya. (Vina, 2019).

Video Klip

Video klip merupakan film atau video pendek dengan musik (biasanya lagu), video klip modern digunakan sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan album. Video klip adalah kumpulan penggalan *visual* yang telah diedit atau tanpa menggunakan efek tertentu dari sebuah band atau instrument band yang dimaksud badan musik disesuaikan dengan ritme, nada, lirik, dan penampilan lagu untuk memperkenalkan dan memasarkan suatu lagu agar masyarakat dapat membeli kaset CD dan DVD. Hal ini menunjukkan bahwa video klip diproduksi untuk memasarkan dan menampilkan musik dengan maksud meningkatkan kualitas angka penjualan rekaman (Muiz, 2014).

Metode Penelitian

Pendekatan semiotik dari John Fiske yang dikenal dengan sebutan model kode-kode televisi (*The Codes of Television*). Sehingga pada akhirnya peneliti bisa mendapatkan makna yang tersembunyi pada simbol-simbol di video klip tersebut. Model John Fiske dalam penelitian ini dapat dipecahkan dengan menggunakan kode-kode sosial untuk membahas sebuah peristiwa yang akan digambarkan untuk membagi proses kedalam tiga level hal ini berlaku pada video klip (Erani, 2018). John Fiske membagi tiga level model semiotika untuk mendapatkan sebuah kode-kode televisi, yaitu level realitas yang termasuk penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, dan ekspresi. Level kedua yaitu level representasi termasuk teknik pengambilan kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Dan Level Ideologi, dalam metode ini peneliti mengkaji suatu adegan dan mengkaji kata-kata. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diantaranya pengamatan observasi dan dokumen. Menurut Moleong dalam (Dony, 2021) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami. Dalam metode kualitatif, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan atau dideskripsikan secara rinci yang hasilnya menggunakan pemilihan kata dari data yang dikumpulkan sebelumnya (Dony, 2021).

Unit Analisis

Unit analisis pada dasarnya, berkaitan dengan masalah menentukan apa yang dimaksud dengan suatu kasus dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian kualitatif bertujuan dan mempermudah untuk menentukan sebuah masalah dengan apa yang dimaksud dengan masalah yang ada di dalam penelitian. Selain menentukan suatu masalah dalam penelitian, unit analisis juga mengurutkan sebuah data yang akan dimasukkan ke dalam kategori, pola dan deskripsi sehingga subjek dapat ditemukan dan dapat dirumuskan pada ide yang sesuai dengan data yang sudah ada (Millati, 2018).

Unit Observasi

Unit observasi adalah suatu unit yang mengandung sebuah informasi atau data penelitian, unit observasi dalam penelitian ini memiliki sumber data utama yang di mana berfokus pada kata-kata atau teks, selain teks penelitian ini memiliki informasi atau data tambahan yaitu dokumentasi dan lain-lain. Kata-kata dan sebuah tindakan seseorang bisa diperhatikan serta dapat melakukan wawancara hal inilah yang disebut sebagai sumber data utama, berupa sebuah catatan, video, foto dan film (Mujibatul, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam penelitian ini dari mengamati dan mencermati tanda-tanda yang ada pada objek penelitian yaitu video klip dan lirik lagu Aespa – Savage. Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian utama penelitian yang paling tepat, yang mana pengumpulan data digunakan dengan cara mencari tahu posisi subjek-objek, peneliti tidak melakukan wawancara dengan informan karena di dalam semiotik hanya menggunakan teknik observasi dan dokumen yang berupa lirik lagu dan *scene-scene* pada video klip yang akan dianalisis secara mendalam berdasarkan interpretasi peneliti dengan menggunakan teknik analisis semiotik. (Rahardjo, 2018).

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi yang sangat tepat dalam penelitian, karena peneliti dapat melihat objek penelitian secara langsung, karena peneliti dapat mengamati objek-objek di sekitar peneliti. Menggunakan observasi untuk mengumpulkan suatu informasi secara sistematis dengan cara melalui mengamati dan merekam sebuah fenomena yang sudah diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen yang digunakan untuk menjadi sebuah pendukung data saja dalam sebuah hasil observasi dan dari hasil observasi secara berkaitan dengan bentuk pesan verbal maupun nonverbal dan juga kendala - kendala yang biasa ditemukan oleh peneliti. Dokumentasi ini pada awalnya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif tetapi semakin berkembangnya teknologi yang maju hal ini yang menjadikan teknik dokumentasi menjadi salah satu bagian yang di utamakan dalam penelitian kualitatif (Erani, 2018).

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini dimulai dengan mengamati lirik lagu dan video klip setelah itu mengumpulkan sebuah data-data yang berupa lirik lagu maupun tiap *scene-scene* video Aespa – Savage. Dokumentasi video tayangan Aespa – Savage. Setelah data sudah terkumpul semua, selanjutnya data tersebut dipelajari dengan mengkategorikan mereka ke dalam kategori yang ditentukan oleh seorang peneliti. Setelah pengumpulan data, peneliti menyelidiki model analisis semiotik John Fiske, yang meliputi tingkat realitas, tingkat perwakilan, dan tingkat ideologis, ketiga tingkat ini disebut sebagai kode televisi. Interpretasi tingkat realitas, tingkat representasional dan tingkat ideologis,

selanjutnya peneliti akan menjelaskan pesan postfeminisme yang terkandung dalam lirik lagu maupun potongan *scene* dalam video klip aespa – savage.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dan isi dalam video klip maupun lirik lagu Aespa – Savage, peneliti akan melakukan penelitian dan di dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik dengan model semiotika John Fiske. Setelah peneliti melakukan pengamatan dari hasil objek penelitian untuk mendapatkan data potongan-potongan *scene* maupun lirik lagu pada Aespa - Savage akan diteliti lebih lanjut.

Analisis Lirik Lagu

Tabel 1. Analisis Lirik Lagu

Korea	Indonesia
<i>Pella we holler duryopji ana no no hit you harder.</i>	Pukullah, kami berteriak, kami tak takut padamu kami akan memukulmu lebih keras.

Level Realitas : Dalam potongan lirik diatas menggambarkan bahwa seorang perempuan melakukan adegan kekerasan, dengan ekspresi yang siap menantang musuh untuk bertengkar dan juga menggunakan bahasa tubuh untuk meluapkan amarahnya dengan suara teriakan dan pukulan. Riasan yang digunakan Karina begitu formal dengan menggunakan kostum serba putih yang sangat cantik serta rambut yang berwarna hitam.

Level Representasi : Pada lirik ini dalam *scene* video klip menggunakan teknik pengambilan kamera *medium shot* hingga teknik *moving* yang mengikuti Karina, dengan menggunakan pencahayaan yang terang dengan nuansa latar belakang cerah. Lagu yang mengiringi lirik ini menciptakan suara yang stabil dengan menggunakan sedikit teknik *rapper* dan *swag*.

Level Ideologi : Dalam potongan kalimat lirik tersebut peneliti juga menemukan kata yang di mana menggambarkan bahwa perempuan merasa dirinya tidak takut untuk mengungkapkan kekerasan agar dirinya tidak merasa terancam dan merasa dirinya sudah dewasa untuk menjaga diri sendiri. Kata pukul dalam lirik ini sebuah ungkapan sebuah kekerasan. Karakter postfeminisme dalam lirik ini identik dengan *femme fatale* yang berarti perempuan dapat berani dan bisa mandiri.

Analisis Scene Video Klip



Gambar 1. Scene Pertama Aespa
Sumber : SMTOWN

Level Realitas : Dalam salah satu *scene* terdapat Giselle yang berdiri dengan dikelilingi cerminan dari dirinya sendiri yang banyak kepribadian. Dengan berlatar belakang berwarna gelap dengan memakai kostum biru tua dan hitam. Giselle juga menggunakan riasan yang natural.

Level Representasi : Di dalam adegan tersebut dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up shot* kemudian beralih dari teknik *medium shot* ke teknik *long shot*.

Pengambilan cahaya pada awal video menunjukkan sebuah cahaya yang dapat dilihat nyata serta jelas dan memfokuskan ke wajah Giselle dan diakhiri dengan pencahayaan yang sedikit redup.

Level Ideologi : Identitas perempuan posfeminisme dalam *scene* tersebut terlihat bahwa Giselle menggunakan pakaian atau kostum tidak seperti perempuan pada umumnya yang anggun dan lemah lembut, tetapi Giselle menggunakan pakaian yang mengadopsi gaya maskulin. Di adegan tersebut terlihat sedikit gelap, orang yang mengelilingi memiliki ekspresi dan bahasa tubuh yang berbeda-beda hal ini cenderung dapat dikatakan bebas untuk mengekspresikan hidup mereka, yang dapat diartikan tidak mau hidupnya diatur.

Pesan postfeminisme dalam penelitian ini adalah menolak wacana monolitik dan kebenaran tunggal, hal ini dapat menunjukkan tujuan-tujuan feminisme untuk membuka suatu pencapaian bersifat individualisme melalui gaya hidup serta pola konsumsi masing-masing individu, dengan tidak memandang ras untuk tidak membedakan perempuan berkulit putih dan berkulit warna. Postfeminisme memiliki sifat individualisme, populer, dan konsumtif, gaya hidup postfeminisme bisa dilihat mulai dari pakaian hingga perilaku yang memiliki sisi maskulinitas dan sisi feminisme yang memiliki sifat kelembutan dan saling menjaga. Posfeminisme menyuarakan melalui gaya hidup dan budaya populer.

Femme fatale memiliki arti berani, *dangerous woman*, seksi, sedangkan sosok perempuan posfeminisme dalam penelitian ini digambarkan melalui media yaitu sebuah lagu yang dimana dalam lirik lagu tersebut mengandung unsur *femme fatale* seperti berani, mandiri. Bahwa perempuan tidak takut untuk melakukan sebuah kekerasan karena untuk menjaga agar dirinya tidak terancam. Dalam video klip serta lirik lagu bahwa perempuan mengalami sebuah penindasan, penindasan dalam lirik lagu maupun video klip memiliki sebuah stereotip yang mana perempuan dianggap lemah, kehilangan haknya untuk setara dengan laki-laki.

Kemampuan dari laki-laki dan perempuan yang memiliki kesamaan biasa disebut dengan mengadopsi gaya maskulin, tetapi sisi dari feminimnya sedikit untuk dipertahankan. Sisi feminim dapat dipertahankan dengan melalui sebuah ungkapan perasaan untuk orang lain hal ini bisa dikatakan berani yang secara emosional meluapkan ekspresi marah, kuat, hingga sedih. Aespa digambarkan sosok perempuan posfeminisme yang berani, mandiri, dan membela kaum yang tertindas, karena ketika perempuan dihina secara fisik maupun mental rasa percaya diri akan hilang di depan publik dan memiliki rasa takut yang cenderung akan memilih untuk menyendiri, serta tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan hak-haknya.

Perempuan dianggap lemah nyatanya tidak semua perempuan lemah, perempuan bisa memiliki keseimbangan untuk kehidupannya melalui kegiatan dirumah dan diluar rumah yang mana dimaksudkan perempuan bisa tetap bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga, tetapi perempuan juga tidak melupakan kewajibannya sebagai istri. Perempuan memiliki sisi feminim dan maskulin, yang dimaksud perempuan bisa memakai pakaian yang mengadopsi gaya maskulin maupun feminim, bisa di katakan perempuan bebas meng-ekspresikan dirinya untuk tampil senyamannya untuk membahagiakan dirinya sendiri, yang tidak mau hidupnya diatur-aturl.

Penutup

Berdasarkan data melalui video klip dan lirik lagu pada Aespa - Savage, peneliti menunjukkan bahwasannya terdapat sebuah pesan postfeminisme yang terdapat dalam video maupun lirik lagu, yang di mana perempuan memiliki kebebasan dan punya hak untuk menyampaikan pesan perubahan gaya hidup yang sesuai dengan mereka inginkan, agar mereka merasakan kenyamanan sebagai perempuan yang untuk menentukan kebebasan agar mereka mendapatkan kebahagiaan itu sendiri tanpa diatur maupun mendapatkan diskriminasi oleh orang lain. Hasil temuan peneliti dalam penelitian ini melalui video klip maupun lirik lagu menunjukkan bahwasannya terdapat pesan postfeminisme terdapat level realitas yang meliputi tentang ras dan riasan yang formal serta bisa digunakan dalam sehari-hari yang tidak terlalu mencolok, level representasi menggunakan teknik pengambilan kamera serta teknik pencahayaan dalam video klip, dan level ideologi menunjukkan pesan postfeminisme bahwa perempuan tidak layak untuk mendapatkan diskriminasi maupun secara fisik atau mental serta perempuan mempunyai kebebasan hak yang ingin disampaikan tanpa diatur oleh patriarki dan perempuan dapat menyuarkan haknya melalui media baik media lama maupun media baru.

Saran

Berdasarkan penelitian diatas serta kesimpulan yang sudah diuraikan oleh peneliti, penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti memberikan rekomendasi atau sebuah pendapat kepada peneliti yang akan melanjutkan penelitian video klip Aespa – Savage maupun fenomena-fenomena lainnya dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske. Peneliti mengemukakan beberapa saran atau rekomendasi, dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua orang, Kepada sineas muda diharapkan untuk dapat membuat karya seni yang serupa atau dapat terinspirasi dengan video klip ini dengan disertai pesan postfeminisme agar penonton dapat mengubah pola pikir terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Alam Syafril, N. J. A. (2017). *MUSIK K-POP SEBAGAI ALAT DIPLOMASI DALAM SOFT POWER KOREA SELATAN*. 3(1).
- Alivatu, R. (2018). Feminisme Liberal Dalam Film Kartini. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Dony, P. (2021). *Representasi Post Feminisme Dalam Film "Little Women" 2019 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Erani. (2018). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Lirik Lagu Boru Panggoaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Fiske, J. (1990). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Kuncoro, P. B. (2013). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan Di Titik Nol." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2283>
- Millati, S. I. (2018). *Motivasi Belajar Mahasiswa Setelah Menikah Pada Program Studi Akuntansi dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Muis, S. (2018). Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa. *An-Nisa*, 11(1). <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.306>
- Muiz, A. (2014). *Pembuatan Video Klip Band Indie " Edo Do " Dengan Peng Enggabungan Teknik Live Shoo Reve Erse Berjudul " the Prayer . "*
- Mujibatul, I. (2021). *Analisis Tekstual Mudarat Darurat Corona Dalam Majalah Tempo Edisi 13 Maret 2021*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rahardjo, M. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*.
- Utomo, K. D., Jupriono, J., & Ayodya, B. P. (2018). Film Dokumenter Gerakan Merekam Kota Karya Gresik Movie: Telaah Semiotika John Fiske. *Representamen*, 4(02).

<https://doi.org/10.30996/v4i02.1735>

Vina, A. R. (2019). *MEMAHAMI MAKNA TEKS PUISI IBU INDONESIA KARYA SUKMAWATI SOEKARNO PUTRI MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE*.